

ANALISIS PENYEBAB BERKURANGNYA PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI KALANGAN GENERASI MUDA DI SUMATERA UTARA

Dean Siregar, Ayman Human Sukma, Ayu Amelia Pertiwi, Sarah Putri Syaifullah NST,
Hera Chairunisa

Universitas Negeri Medan

email: deansiregar1609.4233250006@mhs.unimed.ac.id
aymanhs.4233250010@mhs.unimed.ac.id ayuamelia.4233550023@mhs.unimed.ac.id
srhptr.4231250025@mhs.unimed.ac.id herawenas@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda di Sumatera Utara. Pergeseran bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan teknologi. Studi ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pewarisan bahasa dari generasi tua ke generasi muda menjadi faktor utama dalam pergeseran ini. Lingkungan sosial yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia serta minimnya kebijakan pendidikan yang mendukung bahasa daerah semakin mempercepat proses tersebut. Selain itu, dominasi media sosial dan teknologi yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris mengurangi paparan generasi muda terhadap bahasa Jawa. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui integrasi bahasa Jawa dalam pendidikan formal, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, serta penguatan komunitas budaya. Dengan sinergi dari ketiga aspek ini, keberlangsungan bahasa Jawa di Sumatera Utara masih dapat dipertahankan.

Kata Kunci: Pergeseran bahasa, Pemertahanan bahasa, Generasi muda, Bahasa Jawa

ABSTRACT

This study analyzes the causes of the declining use of the Javanese language among young generations in North Sumatra. This language shift is influenced by various factors, such as social environment, education, and technology. The study employs a literature review method by examining various relevant sources. The findings indicate that the lack of language transmission from the older to the younger generation is the primary factor contributing to this language shift. A social environment that prioritizes the Indonesian language, along with the lack of educational policies supporting regional languages, further accelerates this process. Additionally, the dominance of social media and technology, which primarily use Indonesian and English, reduces young people's exposure to the Javanese language. The preservation of the Javanese language can be achieved through its integration into formal education, the utilization of technology as a learning tool, and the strengthening of cultural communities. With the synergy of these three aspects, the Javanese language in North Sumatra can still be maintained.

Keywords: Language shift, Language maintenance, Young generation, Javanese language

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur yang signifikan. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ini juga memiliki nilai historis, budaya, dan identitas yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Namun, di berbagai wilayah, termasuk di Sumatera Utara, penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda menunjukkan tren penurunan yang mengkhawatirkan (Prihartono, 2016). Pergeseran ini tidak hanya mengancam keberlangsungan bahasa Jawa sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga berimplikasi pada hilangnya nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.

Fenomena pergeseran bahasa ini terjadi akibat berbagai faktor. Globalisasi dan modernisasi menjadi salah satu penyebab utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin mendominasi ruang publik, sementara bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin diprioritaskan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan (Rahman & Setiawan, 2019). Akibatnya, generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa daerah seperti Jawa. Selain itu, dinamika lingkungan multietnis di Sumatera Utara turut berkontribusi terhadap perubahan pola komunikasi. Masyarakat Jawa yang hidup berdampingan dengan suku Batak, Melayu, dan Tionghoa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* untuk mempermudah interaksi sosial (Lestari & Hasibuan, 2022). Dalam konteks urban seperti di Medan, penggunaan bahasa daerah sering kali dianggap kurang relevan dan tidak praktis.

Di samping itu, faktor pendidikan juga memiliki peran

signifikan dalam pergeseran bahasa. Kurikulum sekolah yang kurang memberikan ruang bagi pengajaran bahasa Jawa menyebabkan generasi muda semakin jauh dari bahasa dan budaya mereka sendiri. Dominasi pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam sistem pendidikan formal mengurangi kesempatan bagi siswa untuk belajar dan menggunakan bahasa daerah (Jatmiko, 2016). Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dalam mengajarkan bahasa daerah juga menjadi kendala yang memperparah situasi ini.

Perkembangan teknologi digital semakin mempercepat pergeseran bahasa. Media sosial, platform streaming, dan konten digital didominasi oleh bahasa Indonesia dan Inggris, sehingga generasi muda semakin jarang terpapar bahasa Jawa dalam keseharian mereka (Afningsih et al., 2020). Minimnya representasi bahasa Jawa dalam media digital berkontribusi pada menurunnya daya tarik bahasa ini bagi generasi muda. Padahal, teknologi juga memiliki potensi besar untuk mendukung pelestarian bahasa daerah jika dimanfaatkan dengan tepat.

Keluarga juga memiliki peran krusial dalam pewarisan bahasa daerah. Namun, dalam banyak kasus, orang tua lebih memilih berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis. Studi menunjukkan bahwa praktik berbahasa dalam keluarga merupakan faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan suatu bahasa (Irawan, 2024). Tanpa pewarisan langsung dari generasi sebelumnya, risiko kepunahan bahasa Jawa semakin besar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa. Misalnya, penelitian Prihartono (2016) menyoroti

bagaimana globalisasi mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda, sementara Rahman & Setiawan (2019) lebih menekankan pada dominasi bahasa Indonesia dan Inggris dalam ruang publik. Studi Lestari & Hasibuan (2022) mengamati interaksi lintas budaya sebagai faktor yang mempercepat pergeseran bahasa, tetapi tidak memberikan solusi konkret untuk pelestarian bahasa Jawa. Selain itu, Jatmiko (2016) hanya berfokus pada aspek pendidikan tanpa mempertimbangkan pengaruh teknologi. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memberikan pendekatan holistik untuk memahami dan mengatasi pergeseran bahasa Jawa di Sumatera Utara.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa Jawa di Sumatera Utara serta merumuskan strategi efektif untuk mempertahankan eksistensinya. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini mengadopsi pendekatan multidimensional yang mencakup faktor sosial, pendidikan, teknologi, dan kebijakan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan komunitas budaya dalam upaya pelestarian bahasa Jawa.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti model pelestarian bahasa daerah yang telah berhasil diterapkan di negara lain. Sebagai contoh, upaya pelestarian bahasa Maori di Selandia Baru telah menunjukkan hasil positif melalui kebijakan pendidikan inklusif dan dukungan media lokal (Smith & Jones, 2018). Studi ini

akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan serupa dapat diterapkan dalam konteks Sumatera Utara yang multietnis.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, pelestarian bahasa daerah seperti bahasa Jawa membutuhkan upaya yang sinergis dari berbagai pihak. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung pengajaran bahasa daerah dalam kurikulum sekolah. Komunitas budaya harus lebih aktif dalam menyelenggarakan program edukatif dan kegiatan berbasis bahasa Jawa, seperti festival budaya dan kelas belajar bahasa. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pelestarian, misalnya melalui pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis bahasa Jawa serta promosi konten berbahasa Jawa di media sosial (Afningsih et al., 2020).

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami penyebab pergeseran bahasa Jawa tetapi juga untuk merumuskan solusi yang dapat diterapkan secara praktis dan berkelanjutan. Dengan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat umum, pelestarian bahasa Jawa dapat dilakukan secara lebih efektif. Ini bukan hanya tentang menjaga keberlangsungan sebuah bahasa, tetapi juga tentang melestarikan identitas budaya dan menghormati warisan leluhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis pergeseran penggunaan bahasa Jawa di Sumatera Utara. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif dari sumber akademik dan kebijakan terkait

tanpa keterbatasan geografis atau logistik.

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui studi pustaka dengan menelusuri literatur akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta artikel ilmiah yang relevan. Sumber data dipilih berdasarkan kredibilitasnya, dengan mempertimbangkan reputasi penerbit atau institusi yang menerbitkan dokumen tersebut. Beberapa basis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal terindeks Sinta atau Scopus.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tabel kategorisasi data dan panduan analisis tematik. Tabel kategorisasi membantu dalam mengorganisasi informasi berdasarkan tema utama, sedangkan panduan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data yang dikumpulkan.

3. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Klasifikasi Data: Data dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti faktor penyebab pergeseran bahasa, dampaknya terhadap budaya dan identitas masyarakat Jawa, serta strategi pemertahanan bahasa.
2. Perbandingan Studi Terdahulu: Hasil penelitian sebelumnya dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam temuan mereka guna meningkatkan validitas temuan penelitian ini.
3. Identifikasi Pola: Pola umum dalam literatur dianalisis untuk memahami hubungan antara faktor penyebab pergeseran

bahasa dan strategi pemertahanannya.

4. Studi Kasus: Analisis dilakukan terhadap studi kasus dari daerah atau negara lain yang telah berhasil mempertahankan bahasa daerah mereka, seperti pelestarian bahasa Maori di Selandia Baru dan bahasa Catalan di Spanyol.

4. Validasi Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur akademik, kebijakan resmi, dan laporan penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis dari literatur menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa oleh generasi muda di Sumatera Utara terus mengalami penurunan. Berdasarkan studi oleh Prihartono (2016), hal ini terkait erat dengan dominasi bahasa Indonesia dan minimnya pewarisan bahasa dari orang tua ke anak.

Data dari Jatmiko (2016) juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% sekolah dasar di Sumatera Utara yang mengimplementasikan muatan lokal bahasa Jawa dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan lemahnya dukungan sistem pendidikan terhadap pelestarian bahasa daerah.

Lingkungan sosial yang multietnis di kota-kota seperti Medan menyebabkan bahasa Indonesia digunakan sebagai lingua franca (Lestari & Hasibuan, 2022). Hidayat (2020) menambahkan bahwa mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat Jawa ke wilayah urban turut mempercepat pergeseran ini.

Dalam ranah teknologi, Afningsih et al. (2020) mencatat bahwa lebih dari 80% konten digital yang diakses remaja menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris. Minimnya representasi bahasa Jawa dalam media sosial menjadikan bahasa ini semakin asing bagi generasi muda.

Berdasarkan semua temuan ini, faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa dapat disusun seperti berikut:

Tabel 1. Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Jawa dan Sumber Referensinya

Faktor Penyebab	Sumber Utama
Dominasi Bahasa Indonesia	Suwito (2018), Rahmawati (2020)
Minimnya Kurikulum Bahasa Jawa	Jatmiko (2016)
Interaksi Multietnis	Lestari & Hasibuan (2022), Nugroho (2021)
Globalisasi & Media Digital	Setiawan (2019), Putri & Kurniawan (2021), Afningsih et al. (2020)
Mobilitas Sosial	Hidayat (2020)

PEMBAHASAN

Temuan di atas konsisten dengan teori pergeseran bahasa oleh Fishman, yang menyebut bahwa bahasa akan melemah jika tidak diwariskan secara antargenerasi. Penurunan penggunaan bahasa Jawa terjadi bukan karena hilangnya penutur dewasa, tetapi karena generasi muda tidak lagi mendapatkan eksposur dan dorongan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memperkuat argumen Rahmawati (2020) yang

menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional cenderung mengabaikan peran bahasa daerah. Kebijakan kurikulum yang bersifat nasional tanpa muatan lokal mempercepat terjadinya dominasi bahasa Indonesia.

Temuan juga menunjukkan pentingnya konteks sosial dalam pergeseran bahasa, seperti dikemukakan oleh Santoso (2022), bahwa anak-anak dari keluarga bilingual lebih memilih bahasa yang digunakan lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi di Sumatera Utara yang multietnis, di mana bahasa Indonesia menjadi media komunikasi yang lebih universal.

Jika dibandingkan dengan upaya pelestarian bahasa di negara lain, misalnya Maori di Selandia Baru (Smith & Jones, 2019) dan Catalan di Spanyol (García, 2020), maka jelas bahwa peran kebijakan pemerintah dan keterlibatan media sangat penting. Mereka berhasil karena tidak hanya mengandalkan pendidikan, tetapi juga melibatkan media dan teknologi sebagai alat pelestarian bahasa.

Oleh karena itu, strategi pelestarian yang relevan untuk Sumatera Utara adalah:

- Integrasi bahasa Jawa dalam kurikulum lokal,
- Pengembangan media digital dan konten kreatif berbahasa Jawa,
- Pemberdayaan komunitas budaya untuk aktif mempromosikan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di Sumatera Utara disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan teknologi. Jika tidak ada upaya konkret, bahasa Jawa akan semakin tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Oleh

karena itu, diperlukan tindakan yang terkoordinasi dan berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan bahasa Jawa di masa depan.

Untuk mempertahankan bahasa Jawa, diperlukan pendekatan berbasis pendidikan, teknologi, dan komunitas budaya. Dengan mengintegrasikan bahasa Jawa dalam sistem pendidikan, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, serta memperkuat peran komunitas budaya, bahasa Jawa masih memiliki peluang besar untuk tetap bertahan di komunitas multikultural Sumatera Utara. Upaya bersama dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan agar bahasa Jawa tetap lestari dan tidak hilang dalam arus globalisasi. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dan relevan dalam konteks lokal Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afningsih, et al. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelestarian Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(2), 150–165.
- García, P. (2020). Language policy and the revitalization of Catalan in Spain. *Journal of Language Policy*, 15(3), 210–225.
- Hidayat, R. (2020). Mobilitas Sosial dan Pergeseran Bahasa di Indonesia. *Jurnal Sosiolinguistik*, 18(2), 112–130.
- Irawan, B. (2024). Peran Keluarga dalam Pewarisan Bahasa Daerah: Studi Kasus Masyarakat Jawa di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sosial*, 12(1), 78–92.
- Jatmiko, A. (2016). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 220–235.
- Lestari, P. & H. R. (2022). Dinamika Penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Multietnis Sumatera Utara. *Jurnal Sosiologi Regional*, 15(4), 310–325.
- Nugroho, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pemertahanan Bahasa Daerah di Perkotaan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 14(2), 87–102.
- Prihartono, A. (2016). Eksistensi Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Kota Medan. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 45–52.
- Putri, D. & K. A. (2021). Media Digital dan Pergeseran Bahasa Lokal: Studi Kasus Generasi Muda di Indonesia. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 17(1), 55–70.
- Rahman, A. & S. D. (2019). Globalisasi dan Pergeseran Bahasa: Analisis Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 22(1), 60–75.
- Rahmawati, L. (2020). Pengaruh Kebijakan Pendidikan terhadap Penggunaan Bahasa Daerah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 19(3), 145–160.
- Santoso, H. (2022). Fenomena Bilingualisme dan Pergeseran Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 190–205.
- Setiawan, B. (2019). Media Global dan Pergeseran Preferensi Bahasa Generasi Muda. *Jurnal Sosiolinguistik Global*, 11(1), 33–47.
- Smith, J. & J. L. (2018). Revitalisasi Bahasa Maori: Kebijakan dan Implementasi di Selandia Baru. *International Journal of Language Policy*, 10(2), 120–135.
- Suwito, P. (2018). Dominasi Bahasa Nasional dan Implikasinya terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 16(2), 79–90.